

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang dikembangkan untuk meningkatkan dan menyeimbangkan *soft skill* dan *hard skill* yang meliputi aspek kompetensi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Ketiga aspek ini merupakan sasaran yang harus dicapai ketika seseorang sedang mengikuti proses pendidikan. Aspek pengetahuan merupakan suatu aspek yang berkaitan dengan nalar atau proses berpikir, aspek sikap meliputi segala sesuatu yang berkaitan dengan watak peserta didik seperti emosi, perasaan, minat dan nilai. Sedangkan aspek keterampilan merupakan aspek yang berkaitan dengan kemampuan peserta didik setelah menerima pengalaman belajar tertentu. Salah satu mata pelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi pengetahuan, sikap dan keterampilan secara integratif adalah mata pelajaran Biologi.

Biologi merupakan pembelajaran yang mengkaji tentang makhluk hidup, lingkungan dan hubungan di antara keduanya (Sudarisman, 2015:32). Biologi menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung dalam memahami konsep dan proses sains. Salah satu materi biologi yang berkaitan dengan kehidupan manusia adalah materi sistem respirasi. Materi sistem respirasi ini termasuk ke dalam Kompetensi Dasar (KD) 3.8 dimana tujuan kompetensi dasarnya peserta didik harus dapat menjelaskan keterkaitan antar struktur, fungsi dan proses serta kelainan/penyakit yang dapat terjadi pada sistem respirasi pada manusia. Sehingga pada materi ini peserta didik diharapkan dapat mengaplikasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari dalam hal menjaga kondisi tubuh, terutama pada sistem respirasi. Sedangkan pada kenyataannya peserta didik memiliki kesulitan dalam memahami konsep-konsep dasar pada sistem respirasi dikarenakan banyaknya detail yang harus dipahami berkaitan dengan anatomi organ sistem respirasi, kesulitan yang dialami peserta didik dalam memahami anatomi dapat berdampak pada sulitnya memahami proses fisiologis dan lainnya. Pembelajaran pun dilakukan hanya dengan memberikan soal-soal yang tergolong

dalam *Lower Order Thinking Skills* (LOTS). Sehingga siswa kurang mendapat pengalaman belajar langsung, belum mampu menemukan sendiri konsep sistem respirasi dan tidak aktif dalam pembelajaran. Proses pembelajaran yang seperti ini juga dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar peserta didik. Salah satu strategi yang dapat melatih peserta didik untuk menilai pemahaman diri sendiri, melatih sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan esensi kurikulum 2013 dan memenuhi dimensi pengetahuan metakognitif adalah strategi metakognitif (Indah, Susantini, & Kuswanti, 2015).

Pada dasarnya metakognitif merupakan kegiatan mengontrol secara sadar tentang proses kognitifnya sendiri. Menurut Flavell dalam (Listiana, 2019) terdapat dua komponen metakognitif yaitu pengetahuan metakognitif dan keterampilan metakognitif. Dengan metakognitif peserta didik dapat membangun sendiri pengetahuan dan kemampuan mereka dalam kegiatan yang meliputi perencanaan, memonitoring, merefleksi bagaimana menyelesaikan suatu masalah, hingga dapat mengevaluasi kegiatan pembelajaran dengan sendirinya. Namun pada kenyataannya metakognitif ini sering diabaikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru biologi dan beberapa siswa yang dilaksanakan pada tanggal 19 April 2021 di kelas XI MIPA di SMAN 6 Tasikmalaya menyatakan bahwa metakognitif ini belum diberdayakan dan siswa juga belum mengetahui apa itu metakognitif. Selain metakognitif, permasalahan yang ditemukan terutama pada kondisi dalam jaringan (daring) seperti ini yaitu mengenai kemandirian belajar.

Peserta didik yang memiliki kemandirian belajar memiliki inisiatif sendiri dalam upaya menginternalisasikan pengetahuan tanpa bergantung atau mendapat bimbingan dari orang lain. Peserta didik yang memiliki sikap mandiri akan mampu menghadapi dan menyelesaikan segala permasalahan, terutama masalah dalam proses pembelajaran. Salah satu permasalahan yang dihadapi saat ini dalam dunia pendidikan adalah proses pembelajaran yang harus dilakukan di rumah, sejak pemerintah menerapkan *sosial distancing* untuk mencegah penyebaran *Corona Virus Diseases-19* (COVID-19), terjadi pembatasan pertemuan dengan jumlah yang banyak termasuk di sekolah. Kegiatan belajar dan mengajar sekolah dilaksanakan secara dalam jaringan (daring). Tuntutan akan kemandirian belajar

peserta didik pada kondisi daring seperti ini akan semakin tinggi dikarenakan jauh dari pantauan guru. Pada kondisi demikian peserta didik harus memiliki inisiatif untuk menganalisis kebutuhan, memilih dan menetapkan strategi pembelajaran, memilih sumber belajar yang relevan serta mengevaluasi diri.

Hasil observasi selama Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMAN 6 Taskimalaya pada bulan Oktober sampai November 2020, menunjukkan beberapa kendala dalam pembelajaran daring diantaranya dalam pengumpulan tugas terkadang peserta didik tidak mengumpulkan tepat waktu, beberapa peserta didik melihat hasil pekerjaan temannya, dan pada saat dalam proses pembelajaran pun harus terus didorong oleh guru agar memiliki kemauan belajar. Didalam pelaksanaannya pun guru kesulitan untuk memantau kemandirian belajar peserta didik. Hal ini menunjukkan kurangnya kemandirian belajar peserta didik. Kurangnya kemandirian peserta didik ini juga bisa dikarenakan kurangnya kesadaran peserta didik terhadap kemampuan metakognitifnya. Dengan demikian untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik, diduga juga memerlukan peranan metakognitif dari dalam diri individu peserta didik. Hal ini didukung oleh beberapa penelitian yang menyatakan bahwa peserta didik yang gagal menjadi pelajar aktif dan mandiri karena mereka tidak menyadari kemampuan metakognitifnya Carr dkk (1989) dalam Mustofa dkk (2019). Selain itu juga Yunanti (2014), menyatakan bahwa kemampuan metakognitif ini sangat penting dimiliki oleh setiap peserta didik karena berkaitan dengan kedewasaan dan kemandirian dalam belajar. Begitupun Rahmi (2017), menyimpulkan bahwa secara umum dapat dikatakan peserta didik dengan kemandirian belajar tinggi memiliki kemampuan metakognisi yang berada pada level *Strategic Use*, yaitu jenis pemikiran yang pada proses berpikirnya secara sadar dengan menggunakan strategi-strategi khusus yang dapat meningkatkan ketepatan berpikirnya.

Pentingnya metakognitif sebagai bagian dari aspek dasar yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran, karena metakognitif ini dapat mengendalikan dan mengatur perkembangan kognitif yang dianggap sebagai penentu kecerdasan intelektual anak. Ketika bisa mengatur dan mengendalikan kemampuan kognitifnya maka tujuan pembelajaran akan tercapai dengan baik.

Selain metakognitif aspek kemandirian juga perlu diperhatikan, karena sikap kemandirian bertujuan agar dapat mengarahkan diri ke arah perilaku yang positif yang dapat menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran. Jika kemandirian belajar ini tidak direspon secara tepat maka bisa menimbulkan dampak yang tidak menguntungkan bagi perkembangan psikologis peserta didik di masa yang akan datang.

Berdasarkan masalah tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Metakognitif Dengan Kemandirian Belajar Peserta Didik Pada Materi Sistem Respirasi di Kelas XI MIPA SMAN 6 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2020/2021”.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, masalah yang teridentifikasi sebagai berikut:

- a. Mengapa peserta didik tidak mengumpulkan tugas tepat waktu?
- b. Mengapa peserta didik melihat hasil pekerjaan temannya?
- c. Mengapa peserta didik tidak belajar jika tidak diberikan materi oleh guru?
- d. Apakah metakognitif dapat dijadikan salah satu faktor dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik?
- e. Bagaimana hubungan metakognitif dengan kemandirian belajar?
- f. Berapa besar kontribusi yang diberikan oleh metakognitif terhadap kemandirian belajar?

Agar permasalahan tersebut dapat mencapai tujuan yang diharapkan, penulis membatasi permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

- a. Jenis penelitian yang digunakan adalah korelasi;
- b. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah metakognitif, sedangkan variabel terikatnya yaitu kemandirian belajar;
- c. Subjek penelitian adalah peserta didik di kelas XI MIPA SMA Negeri 6 Tasikmalaya tahun ajaran 2020/2021;
- d. Materi dalam penelitian ini adalah sistem respirasi;
- e. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 yaitu angket metakognitif dan kemandirian belajar. Instrument metakognitif berupa

angket *Metacognitive Awareness Inventory* (MAI) dari Schraw dan Dennison (1994). Instrument kemandirian berupa angket penilaian kemandirian belajar peserta didik dari Hidayanti dan Listyani (2010).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Adakah hubungan metakognitif dengan kemandirian belajar peserta didik pada materi sistem respirasi di kelas XI MIPA SMAN 6 Tasikmalaya tahun ajaran 2020/2021”

## **1.3 Definisi Operasional**

Agar istilah yang digunakan dalam penelitian ini tidak memberikan salah pengertian, penulis mencoba mendefinisikan istilah-istilah umum yang akan digunakan dalam penelitian sebagai berikut:

### **1.3.1 Kemandirian Belajar**

Kemandirian belajar adalah suatu sikap yang di dorong oleh inisiatif diri sendiri untuk belajar tanpa membutuhkan bantuan dari pihak lain untuk menyelesaikan permasalahan dalam proses pembelajarannya, sehingga peserta didik yang memiliki kemandirian belajar dapat merencanakan, melaksanakan dan dapat mengevaluasi cara belajarnya sendiri dengan penuh tanggung jawab untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pada penelitian ini kemandirian belajar diukur menggunakan angket penilaian kemandirian belajar peserta didik yang dirumuskan melalui enam indikator yakni 1) Keridaktergantungan terhadap orang lain 2) Memiliki kepercayaan diri 3) Berperilaku disiplin 4) Memiliki rasa tanggung jawab 5) Berperilaku inisiatif sendiri 6) Melakukan kontrol diri. Jumlah angket yang diberikan sebanyak 23 item pernyataan. Diukur menggunakan skala likert. Pemberian angket dilaksanakan secara daring menggunakan *google form*.

### **1.3.2 Metakognitif**

Metakognitif adalah kemampuan seseorang untuk mengatur dan memantau proses berpikirnya. Metakognitif ini terdiri dari dua komponen, yaitu pengetahuan metakognitif dan keterampilan metakognitif. Pengetahuan metakognitif merupakan pengetahuan tentang kognisi diri sendiri (mengetahui seberapa banyak pemahamannya terhadap materi pembelajaran

serta faktor-faktor yang mempengaruhinya). Sedangkan keterampilan metakognitif merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengatur atau mengendalikan kognisinya sendiri atau aktivitas pembelajaran yang dilakukan untuk meningkatkan kognisi tersebut. Pada penelitian ini metakognitif diukur menggunakan instrument berupa angket *Metacognitive Awareness Inventory* (MAI). Adapun indikator dari pengetahuan metakognitif adalah 1) Pengetahuan deklaratif 2) Pengetahuan prosedural 3) Pengetahuan kondisional. Sedangkan indikator keterampilan metakognitif adalah 4) Perencanaan, 5) Pemantauan 6) Evaluasi 7) Manajemen informasi 8) *Debugging*/perbaikan. Jumlah angket yang diberikan sebanyak 43 item pernyataan. Diukur menggunakan skala likert. Pemberian angket dilaksanakan secara daring menggunakan *google form*.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Metakognitif dengan Kemandirian Belajar Peserta Didik Pada Materi Sistem Respirasi di Kelas XI MIPA SMAN 6 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2020/2021”.

#### **1.5 Kegunaan Penelitian**

##### **1.5.1 Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memperluas pengetahuan dalam bidang pendidikan yang terkait dengan metakognitif dan kemandirian belajar peserta didik. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian lebih lanjut oleh mahasiswa di lingkungan pendidikan, khususnya dalam pembelajaran biologi pada materi sistem respirasi.

##### **1.5.2. Kegunaan Praktis**

###### **1.5.2.1 Bagi sekolah**

Memberikan masukan kepada pihak sekolah dalam rangka meningkatkan kemandirian belajar peserta didik untuk memperhatikan aspek metakognitif yang dimiliki tiap individu sehingga dapat memberikan sumbangan positif terhadap prestasi akademik.

### **1.5.2.2 Bagi Guru**

Memberikan gambaran kepada guru untuk menggali metakognitif yang dimiliki oleh setiap peserta didik selama proses pembelajaran sehingga dapat menumbuhkan kemandirian belajar peserta didik.

### **1.5.2.3 Bagi Peserta Didik**

Sebagai salah satu cara untuk memacu peserta didik untuk memperhatikan aspek metakognitif selama proses pembelajaran agar meningkatkan kemandirian dalam belajar.

### **1.5.2.4 Bagi Penulis**

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam merancang atau menyiapkan suatu pembelajaran dalam rangka mengharapakan peserta didik untuk meraih prestasi akademik dengan memperhatikan aspek metakognitif dan kemandirian belajar. Sehingga dapat menjadi bekal untuk menjadi seorang guru yang profesional.